

Kategori dan Ekspresi Linguistik Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Masyarakat Jawa - *Kajian Etnolinguistik*

Akhmad Dzukaul Fuad¹, Shendy Andrie Wijaya², Gandung Wirawan³

IKIP PGRI Jember,

¹dzukaul.fuad@gmail.com, ²Andrie69.aw@gmail.com, ³gandungwirawan@yahoo.com

Diterima: 25-05-2018

Direview: 05-06-2018

Diterbitkan: 27-07-2018

Hak Cipta © 2017 oleh Penulis (dkk.) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Subject Areas: Ethnolinguistics

Abstract

This study aims to describe the form of the lexicon in the Java language (bJ) which has the meaning of bamboo-based container. The description is based on the formation of the lexicon, not necessarily formed and spoken without considering the external aspects of the language (metalanguage) that has existed in the community of speakers. The meta-language that became the starting point and the basis of categorization makes this research not only involves linguistic analysis but a combination of linguistics and anthropology. It is commonly called ethnolinguistic. The lexicon categorization of bamboo-based containers in Javanese is adapted to the form, the domain of use and the meta aspects of the language reflected in each lexicon. It resulted in three domains of use and overall lexicon nouns.

Keywords: katagori dan ekspresi; wadah; bambu; etnolinguistik; bahasa Jawa

Pendahuluan

Proses kreativitas yang menghasilkan berbagai produk olahan dari alam akan memunculkan sinergi dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Hubungan yang harmonis tersebut memunculkan kebijaksanaan dari aspek pengelolaan maupun aspek meta bahasa yang tercermin dalam setiap leksikon yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat. Aspek meta bahasa yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat berupa pandangan kolektif masyarakat terhadap sumber daya alam (SDA) melahirkan pengetahuan kolektif yang bersifat melembaga yang lazim disebut dengan *collective mind* - terkodifikasi dalam benak (manah) masyarakat lokal dan memunculkan sebuah identitas kearifan lokal.

Pemeliharaan hubungan harmonisasi dalam pemanfaatan SDA berupa ketundukan terhadap

konsep *ongko* dan *pamali* pada masyarakat Bajo (Bahtiar: 2012) dalam upaya pengelolaan sumber daya laut adalah bukti kongkrit diterapkannya kearifan lokal pada masyarakat tersebut. Ketundukan tersebut terpelihara karena adanya keyakinan bahwa dengan dilanggarnya *ongko* dan *pamali* akan berdampak pada kutukan dan musibah dari *Mbo* (dewa laut) terhadap orang Bajo. Ilustrasi berikutnya adalah wujud pemeliharaan harmonisasi dengan adanya pengaruh berupa argumentasi positif terhadap pemanfaatan bambu dalam konstruksi bangunan. Dampak positif tersebut berupa penggunaan bambu dalam konstruksi bangunan dapat berimplikasi pada penggunaan lahan kosong untuk penanaman pohon bambu sebagai pemenuhan kebutuhan akan sirkulasi ketersediaan bambu sebagai konstruksi bangunan, dampak positif juga dapat berupa ketersediaan oksigen dan pada

akhirnya sebagai penguatan perekonomian masyarakat (Artiningsih: 2012, Suhartini: 2009).

Fenomena keharmonisan masyarakat Jawa (MJ) dengan pengelolaan SDA akan sangat terlihat ketika kita memperhatikan penggunaan leksikon untuk penyebutan bulir padi. MJ mengenal leksikon *gabah*, *beras*, dan *mener*. Leksikon *gabah* memiliki makna bulir padi yang berwujud asli dan belum dipisahkan dari kulitnya (:bulir padi yang berkulit), *beras* memiliki makna bulir padi telah dihilangkan kulitnya (*diselep*) semakna dengan yang ada dalam bahasa Sasak (Syarifuddin: 2011), sedangkan *mener*, bermakna bulir beras yang ukurannya lebih kecil dari beras akibat proses penggilingan yang dalam bahasa Sasak disebut *moto* (Syarifuddin: 2011).

Deskripsi tersebut memberikan deskripsi dan sekaligus mempertegas ekspresi kedekatan hubungan antara manusia dengan pengelolaan SDA dan menegaskan kembali kesimpulan Palmer (1996) yang menyatakan bahwa sistem bahasa suatu masyarakat mencerminkan pola pengalaman dan pengalamannya tentang dunia di sekitarnya. Terlebih ketika kita menengok peribahasa dalam MJ yang mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam seperti *gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kertho raharjo* yang di dalamnya tercermin ajaran dalam menjaga harmonisasi hubungan dan keteraturan konsep antara manusia dan alam.

Hadirnya *wadah* “tempat” sebagai penunjang aktivitas kehidupan dengan memanfaatkan (:berbahan) SDA berupa bambu memberikan variasi dalam penyebutan dan pengkategorisasian pada setiap leksikonnya. MJ mampu memberikan penyebutan sesuai dengan ranah penggunaan, fungsi, dan jenis bambu yang digunakan sebagai bahan dasarnya. Mengingat MJ dikenal dengan masyarakat yang menjaga wilayah kosmologi yang kasat mata

sebagaimana Herniti (2012) menyebutkan bahwa masyarakat Jawa masih mempercayai akan adanya santet, wangsit, dan roh yang hadir dalam setiap aktivitas keseharian mereka.

Pelibatan wilayah makro kosmik MJ seyogianya mengubah sudut pandang masyarakat selama ini tentang bambu yang diorientasikan hanya pada aspek nilai ekonomi bambu dengan mengubah nilai bambu menjadi produk kerajinan bambu (Iqbal: 2014, Setiawan: 2010) tanpa melihat wujud kebijaksanaan dan tingkat pengetahuan suatu masyarakat yang tercermin dalam produk olahan tersebut. Munculnya penggunaan wadah berbahan dasar bambu merupakan sikap arif dan bijaksana dalam memanfaatkan SDA yang melimpah kemudian keanekaragaman wujud wadah hasil kreasi dan imajinasi tersebut mencerminkan tingkat pengetahuan dalam berkreasi dan menyesuaikan peruntukan masing-masing wadah tersebut.

Fenomena di atas memberikan petunjuk pada celah pembahasan tentang bambu. Dalam penelitian ini bambu tidak hanya dimaknai sebagai SDA yang menjadi sarana pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf perekonomian masyarakat. Bambu dalam penelitian ini diberikan tempat sebagai sarana untuk mengekspresikan kemampuan daya cipta, karya, dan rasa manusia. Keterpaduan nilai ekonomis, fungsi, dan estetika menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, nilai ekonomis berupa ubah wujud dan bentuk dari batang bambu menjadi wadah yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Nilai fungsi akan memberikan konsekuensi pada keberagaman penyebutan bentuk leksikon wadah akibat dari pemenuhan berbagai alat bantu pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai estetika dalam wadah akan memunculkan daya kreativitas dan sekaligus mencerminkan cipta dan rasa dari suatu masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini memadukan dua metode, yaitu linguistik dan antropologi atau lazim disebut antropolinguistik. Aspek linguistik meliputi leksikon wadah berbahan dasar bambu berbahasa Jawa dan aspek antropologis berupa kemampuan dalam menggunakan dan mengategorikan leksikon tersebut sesuai dengan konteks pemakaiannya. Objek penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa di kecamatan Puluhan kabupaten Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik yang digunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data penelitian ini diawali dengan studi lapangan yang menerapkan metode partisipasi observasi. Dengan didahului oleh penetapan informan dan wawancara informan, catatan etnografis dilakukan peneliti, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras.

Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Pendekatan ini terfokus pada tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip pengklasifikasian menurut sistem pengetahuan (kognisi) yang menjadi milik kolektif masyarakat Jawa. Data yang akan dikumpulkan meliputi ungkapan-ungkapan (ekspresi) dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk mengekspresikan makna *wadah* berbahan dasar bambu.

Berdasarkan uraian di atas perlu menentukan formulasi berupa kesepadanan gerak dari alur penelitian yang akan dilakukan, perlu diingat bahwa penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus,

yaitu metode antropologi dan metode linguistik. Metode antropologi dengan menggunakan metode etnografi (Spradly, 1997) dengan 12 teknik dan metode linguistik (Sudaryanto, 1993) dengan 3 langkah kerja. Adapun alur kerja dari perpaduan dua metode tersebut adalah tahap pertama: menetapkan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif kita selaraskan dengan penyediaan data. Pada tahap kedua: melakukan analisis wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya kita selaraskan dengan analisis data dalam metode linguistik. Pada tahap ketiga: menulis sebuah etnografi kita selaraskan dengan penyajian hasil analisis data dalam metode linguistik.

Hasil dan Pembahasan

A. Bambu dalam Kehidupan Masyarakat

Bambu merupakan tanaman yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat tradisional (:masyarakat pedesaan) dan hampir di wilayah Indonesia setiap orang paham betul fungsi dan manfaat bambu. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia, bambu memegang peranan yang penting. Bahan bambu dikenal masyarakat memiliki karakteristik yang mudah dalam pemanfaatannya karena tanpa melalui proses panjang "*kari ngetok langsung digawe*". Selain mudah dalam pemanfaatannya batang bambu memiliki karakter ulet, kuat, lurus, permukaannya rata, lentur, serta ringan sehingga mudah dipindahkan. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan baku lainnya, hal tersebut karena adanya faktor adanya ketersediaan bambu yang melimpah dan

dapat ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan (Iqbal: 2014).

Dalam masyarakat Jawa bambu disebut dengan leksikon *preng*. Keragaman jenis dan nama bambu di wilayah Wuluhan Kecamatan Tanjungrejo hanya dikenal beberapa jenis bambu, masyarakat menyebutnya dengan *preng petung*, *preng ampel*, *preng tali*, *preng wulung*, *preng ireng*, *preng kuning*. Jenis bambu yang banyak digunakan dan banyak hidup di wilayah Tanjungrejo adalah *preng petung*, *preng ampel*, *preng tali*, ketiga dimanfaatkan dalam kehidupan keseharian. sedangkan *preng kuning* oleh masyarakat Tanjungrejo dianggap jenis bambu yang memiliki wilayah kosmik tersendiri dan ada pantangan untuk penggunaannya dalam kehidupan keseharian sebagaimana anggapan Masyarakat Jawa desa Tanjungrejo terhadap *preng tali* yang khusus atau dikhususkan hanya pada ranah tertentu.

Masyarakat desa Tanjungrejo utamanya generasi tua memahami betul nama dan karakteristik dari masing-masing bambu yang ada. Mereka mampu menyikapi dan beradaptasi dalam pengelolaan dan peruntukan pada masing-masing bambu tersebut. Peran dan manfaat bambu untuk menjaga ekologi yang mereka yakini dan miliki tanpa sadar, berdasarkan hasil wawancara adalah *anane preng kuwi agawe semilir, lan iso gawe kesekenan kanggo corah* “keberadaan bambu (:di sekitar) menjadikan angin terasa sepoi-sepoi (:cuaca menjadi sejuk) dan dapat memberikan ketahanan pada curah (jenis sungai yang debit alirannya kecil) dari erosi dan longsor”. Peneliti menjumpai adanya mata air (:*sumber*) yang dibendung menjadi *sendang* sebagai tempat mandi dan mencuci yang berada di pinggir *corah*, hal tersebut menandakan fungsi berikutnya adalah fungsi hidrologis dalam artian akar tanaman bambu berfungsi sebagai sarana pengikat air dan menampungnya.

Aspek yang tak kalah menarik untuk dikaji adalah bambu dapat merekonstruksi dan memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat desa Tanjungrejo, kesimpulan Hermiti (2012) dapat dipakai sebagai generalisasi pada masyarakat Tanjungrejo yang masih mempercayai hadirnya alam kasat mata dalam makro kosmik dan memengaruhi kehidupan mereka sebagaimana fungsi jajanan *klepon*-pada masyarakat Jawa-sebagai sarana penyembuhan penyakit *udunen* “bisul” (Fuad: 2018). *Preng kuning* dipercaya memiliki kelebihan berupa tuah yang mudah menyatu dengan *asma*’ (:doa dan japa mantra) dan kekuatannya berlipat ganda jika dibandingkan dengan bahan lainnya. Masih teringat baik dalam kenangan-meski kenangan pahit-, di tahun 1998 terjadi isu ninja dan pembantaian para Kyai yang menjadikan kondisi mencekam dan masyarakat dalam keadaan terancam, masyarakat memanfaatkan *preng kuning* sebagai senjata pamungkas karena *preng kuning*lah yang dipercaya mampu memusnahkan ninja yang kebal terhadap semua senjata.

Rumpun pohon bambu oleh masyarakat dipercaya sebagai tempat berdiamnya dan rumah *wewe gombel* (:kuntilanak), keyakinan tersebut menjadikan masyarakat Desa Tanjungrejo selalu menjaga keharmonisan antara kehidupan mereka dengan apa yang mereka yakini ada dan bersemayam dengan menjadikan rumpun bambu sebagai alam kosmik mereka. Adanya *bebasan* yang mengatakan *seduluran kuwi kudu koyo preng sak kereng* “dalam menjaga hubungan persaudaraan seharusnya meniru rumpun pohon bambu”. Peribahasa yang mengisyaratkan ajaran tentang persatuan dan kesatuan, bahwa antar bambu yang satu dengan yang lain saling menunjang dan saling menguatkan dalam satu kumpulan (:rumpun), tidak mudah terombang-ambing oleh angin, satu sama yang lain saling menjaga

keutuhan rumpun bambu tersebut dan seandainya ada angin puting beliung dan mengakibatkan bambu roboh maka akan roboh seluruh rumpunnya dan tercerabut sampai akarnya. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa ketika tertimpa kesusahan dan salah satu anggota keluarga dirundung masalah maka seluruh anggota keluarga sama merasakan dan saling meringankan *enak siji enak kabeh* “ketika seseorang menerima dan menikmati kesenangan maka semua akan menerima dan merasakannya”.

Selain deskripsi di atas secara tersirat dalam ujaran *la gampang dol-dolane* “bambu mudah untuk dijual” fungsi bambu menurut masyarakat desa Tanjungrejo adalah fungsi pemenuhan kebutuhan ekonomi karena bambu mudah dijual. Masyarakat juga gemar mengkonsumsi *bung* “rebung” sebagai sayur alternatif ketika musim *cukul bung*. Ibu-ibu dapat menghemat pengeluaran untuk beberapa hari karena *bung* bisa bertahan untuk beberapa hari. Adanya pengembangan produk kerajinan wadah berbahan dasar bambu secara otomatis membentuk rantai pasokan, yang terjadi akibat adanya permintaan wadah untuk alat bantu kegiatan sehari-hari.

Pemenuhan permintaan wadah berbahan dasar bambu secara otomatis menjaga kelangsungan terpeliharanya keberadaan khazanah kekayaan lokal berupa wadah berbahan dasar bambu. Meskipun di lain pihak keberadaan wadah berbahan dasar bambu semakin bergeser dan tersingkirkan dengan hadirnya wadah-wadah modern. Menyadarkan kembali akan pemanfaatan potensi SDA secara maksimal dan berkesinambungan serta memunculkan kesadaran akan potensi SDM berupa manah kolektif tentang cara pandang masyarakat Jawa terhadap bambu.

B. Leksikon Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Bahasa Jawa

Kemampuan daya karsa dan cipta yang dimiliki manusia sanggup menciptakan sarana yang dapat menunjang dan meringankan terselenggaranya kehidupan sehari-hari. Manusia mampu menciptakan sesuatu yang sesuai (:disesuaikan) fungsi peruntukannya. Sebagai ilustrasi manusia mampu mencipta dan membedakan alat potong roti dan kayu, manusia menciptakan pisau untuk memotong roti, dan gergaji untuk memotong kayu. Demikian halnya manusia menciptakan wadah sebagai sarana menunjang (:mempermudah) mereka dalam mengumpulkan sesuatu ketika dibawa dan disimpang sesuai peruntukannya masing-masing. Masyarakat Jawa desa Tanjungrejo membedakan wadah yang digunakan untuk menaruh sayuran yang sedang ditiriskan dan wadah yang digunakan untuk menaruh nasi. Wadah berbahan dasar bambu yang digunakan untuk menaruh sayuran yang sedang ditiriskan disebut dengan *erek* sedangkan wadah yang digunakan untuk menaruh nasi dinamakan *wakul/bodak/kesse*.

Pemakaian *wakul/bodak/kesse* dengan wadah yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai tempat untuk menaruh nasi, tentunya akan menimbulkan pertanyaan lanjutan berupa “apa beda ketiganya?” Jawabannya terletak pada kemampuan masyarakat desa Tanjungrejo dalam mengategorikan dan mengklasifikasikan pemanfaatannya berdasarkan besaran isi (:volume) ketiganya. Kategorisasi tersebut muncul dari kearifan yang ada dalam masyarakat akibat adanya penyesuaian (:adaptasi) dengan keadaan dan situasi yang terjadi secara terus-menerus.

Dalam pembahasan, data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, dengan mengajukan pertanyaan dan menyimak dari jawaban yang disampaikan

terkadang disisipkan dengan mengajukan pertanyaan kontras. Pada tahap analisis data inventarisasi leksikon berbahasa Jawa yang memiliki makna wadah berbahan dasar bambu. Dilanjutkan dengan mengategorisasikan berdasarkan ranah (:analisis domain) dilanjutkan dengan analisis taksonomik dan analisis komponensial dan diakhiri dengan analisis untuk menemukan tema-tema budaya yang terkandung dalam wadah berbahan dasar bambu.

Kategorisasi dalam pembahasan ini didasarkan pada ranah pemakaian wadah berbahan dasar bambu, dari hasil klasifikasi

dalam analisis domain diperoleh tiga ranah, yaitu ranah rumah tangga, ranah penunjang aktivitas perekonomian ranah, dan ranah hobi. Pada ranah kehidupan rumah tangga yang dimaksud adalah sebagai alat yang digunakan untuk membantu aktivitas di dapur, ditemukan leksikon *tampah*, *erek*, *wakul*, *bodak*, *kesse*, *blandong*, dan *besek*. Deskripsi dari masing-masing leksikon tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ranah Rumah Tangga

Leksikon	Deskripsi dan Fungsi	Konsepsi Budaya
<i>Tampah</i>	Terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya bundar yang berfungsi sebagai wadah untuk menjemur kerupuk mentah atau untuk memisahkan sisa-sisa gabah (: <i>las</i>) akibat tidak sempurna terkelupas dalam proses penggilingan, memisahkan batu dan <i>mener</i> dari beras.	Wujud kearifan dalam menyikapi hasil pemisahan kulit gabah pada zaman dahulu dengan ditutu yang hasilnya tidak sempurna zaman sekarang. Anyaman bambu merupakan perwujudan dari tingkat pengetahuan masyarakat dalam memadukan antara <i>skill</i> dan nilai estetik.
<i>Erek</i>	Terbuat dari anyaman bambu yang renggang bentuknya separuh bulatan yang fungsinya untuk meniriskan sayuran maupun bahan lainnya setelah di cuci.	Wujud dari kearifan dan kemampuan menciptakan alat penunjang sesuai dengan peruntukan dan fungsinya. Anyaman bambu merupakan perwujudan dari tingkat pengetahuan masyarakat dalam memadukan antara <i>skill</i> dan nilai estetik.
<i>Wakul</i>	Terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya seperti kubus yang fungsi utamanya sebagai tempat nasi dan ukurannya lebih besar dari <i>bodak</i> .	Wujud dari kearifan dan kemampuan menciptakan wadah yang sesuai dengan nasi, dimana dibutuhkan sirkulasi udara yang menjadikan nasi tahan lama. Selain kemampuan berupa <i>skill</i> membuat anyaman, di dalamnya terdapat kemampuan merekayasa (modifikasi) teknologi dalam menciptakan wadah yang dapat membuat nasi tahan lama.
<i>Bodak</i>	Terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya seperti kubus yang fungsi utamanya sebagai tempat nasi dan ukurannya lebih kecil dari pada <i>wakul</i> .	Sebagian masyarakat Jawa menyamaratakan penyebutan antara <i>bodak</i> dan <i>kesse</i> , tetapi masyarakat generasi tua membedakannya. Ketiga leksikon tersebut semakin tergeser dan tergantikan dengan hadirnya <i>rice cooker</i> yang berfungsi untuk menanak dan sekaligus tempat menghangatkan.
<i>Kesse</i>	Terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya seperti kubus yang fungsi utamanya sebagai tempat nasi dan ukurannya lebih kecil dari <i>bodak</i> .	
<i>Blandong</i>	Terbuat dari batang bambu yang ruas-ruasnya bagian dalam dihilangkan supaya ruas satu dengan lainnya tidak terhalangi dan berbentuk seperti paralon. Berfungsi sebagai penampung air dengan memberi dua lubang dengan ukuran besar dan kecil dan meletakkan lubang yang besar lebih tinggi dari yang kecil. <i>Blandong</i> digunakan sebagai tempat air untuk mandi.	Pada saat peneliti melakukan penggalan data, masyarakat Tanjungrejo sudah tidak menggunakan <i>blandong</i> , masyarakat generasi tua masih mengenal leksikon ini. <i>Blandong</i> biasanya satu paket dengan <i>senggot</i> , <i>senggot</i> merupakan konstruksi yang digunakan untuk mengambil air dari sumur berbentuk katrol sederhana, terbuat dari bambu yang salah satunya diberi pemberat. Fenomena ini mengindikasikan pada masyarakat pada zaman dahulu sudah mengenal teknologi pengukit yang diwujudkan dalam <i>senggot</i> . Sekarang eksistensi <i>blandong</i> dan

		senggot sudah hampir penuh dan tergantikan dengan perangkat modern, seperti <i>shower</i> dan bak mandi.
<i>Besek</i>	Terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya kubus lengkap dengan penutupnya juga terbuat dari anyaman bambu. Lazimnya digunakan sebagai wadah makanan.	Besek merupakan pengejawantahan inovasi teknologi berupa penciptaan wadah makanan yang semi kedap udara, besek digunakan untuk menyimpan makanan yang membutuhkan proses fermentasi seperti tape, makanan yang mudah dihindari serangga atau makanan yang disukai tikus.

Kategorisasi dari hasil klasifikasi dalam analisis dominan berikutnya adalah ranah penunjang aktivitas perekonomian. Pada ranah penunjang aktivitas perekonomian yang dimaksud adalah sebagai alat yang dipakai untuk

membantu mewadahi barang dagangan atau hasil kebun yang dipanen, ditemukan leksikon *bumbung*, *andhang*, *jodong*, *pethek*, dan *bronjong*. Deskripsi dari masing-masing leksikon tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penunjang Aktivitas Perekonomian

<i>Bumbung</i>	Mirip dengan blandong akan tetapi peletaknya dipasang di antara batang bambu yang berfungsi sebagai pikulan dan lazim digunakan oleh penjual <i>legen</i> “minuman yang terbuat dari sadapan pohon kelapa atau aren”	Keyakinan berupa perubahan rasa dan kualitas akan terjadi ketika <i>legen</i> dikemas dengan menggunakan wadah selain <i>bumbung</i> . Gas yang dihasilkan dari penyimpanan <i>legen</i> murni akan menambah kadar alkohol ketika tidak ditempatkan dalam <i>bumbung</i> . Ditematkannya <i>legen</i> dalam <i>bumbung</i> akan menetralisasi peningkatan alkohol secara signifikan. Orang Jawa memahami betul diversifikasi olahan, <i>legen</i> akan menyegarkan sedangkan <i>toak</i> “ <i>legen</i> dengan kadar alkohol tinggi akibat proses fermentasi” memabukkan.
<i>Andhang</i>	<i>andhang</i> terbuat dari bilah bambu yang dibentuk seperti tandu, yang peruntukannya hanya untuk mengangkut tembakau dari sawah ke gudang. Ukuran <i>andhang</i> disesuaikan dengan ukuran <i>longkang</i> , karena fungsi yang kedua dari <i>andhang</i> adalah menaikkan untaian tembakau ke atas <i>longkangan</i> untuk selanjutnya diasapi (<i>:diopen</i>)	<i>Andhang</i> merupakan bentuk strategi adaptasi yang diciptakan untuk mempermudah dan memudahkan dan mempercepat terselesaikannya pekerjaan.
<i>Jodong</i>	Berupa anyaman bambu yang diletakkan di antara bilah bambu sebagai pikulan	<i>Jodong</i> diciptakan untuk mempermudah pengangkutan hasil panen maupun barang lainnya yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Selain fungsi sebagai alat bantu <i>jodong</i> mengajarkan keseimbangan dalam hidup, karena <i>jodong</i> harus antara satu sisi dengan sisi yang lainnya harus diisi dengan beban yang seimbang.
<i>Pethek</i>	Terbuat dari belahan bambu yang dibentuk seperti segi tiga sama kaki pada kedua ujungnya yang direkatkan dengan menggunakan bambu yang diserut menyerupai paku (<i>paku smat</i>) dan disatukan dengan pikulan.	Perbedaan pada <i>jodong</i> dan <i>pethek</i> adalah pada benda apa yang hendak dipikul untuk dipindahkan. Pada <i>jodong</i> benda yang dimuat adalah benda dengan ukuran kecil seperti pasir, ketela, ubi, dan sayuran, sedangkan pada <i>pethek</i> ukuran yang dimuat adalah besar, seperti galon, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Pethek



<i>Bronjong</i>	Bentuknya seperti jodong akan tetapi diperuntukkan pada sepeda atau motor.	<p><i>Jodong</i> dan <i>pethek</i> memiliki aplikasi penggunaan yang sama hanya yang membedakan adalah kapasitas dan jenis barang yang akan dimuatnya. Karakteristik dari keduanya adalah menggunakan pikulan untuk sarana pemindahannya secara otomatis dengan menggunakan tenaga manusia. Hal tersebut merupakan perlambang adanya keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Berbeda dengan <i>pethek</i> dan <i>jodhong</i> yang menggunakan pikulan sebagai penghubung antara kedua sisinya, <i>bronjong</i> dalam pengaplikasiannya menggunakan sarana sepeda maupun motor.</p> <p>Ketiganya merupakan bentuk strategi adaptasi yang membentuk kearifan dalam mensikapi dan menciptakan wadah sebagai alat pembantu dan penunjang yang sesuai dengan peruntukannya.</p>
-----------------	--	--

Kategorisasi dari hasil klasifikasi dalam analisis domain berikutnya adalah ranah hobi. Pada ranah hobi yang dimaksud adalah pemanfaatan wadah berbahan bambu untuk menunjang aktivitas hobi yang dimiliki masing-masing orang. Dalam hal ini wadah penunjang bisa sebagai tempat untuk membawa, sebagai sarana tempat tinggal, dan sebagai fasilitas pemeliharaan keseharian binatang yang dipeliharanya. Pada

ranah ini ditemukan leksikon *kiso*, *wuwu*, *kephes*, *kurungan*, *eblek*, dan *palongan*. Deskripsi dari masing-masing leksikon tersebut dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3

<i>Kiso</i>	Terbuat dari anyaman bambu bentuknya seperti tas jinjing dengan desain menyesuaikan dengan bentuk tubuh ayam jago dan memang berfungsi dan diperuntukkan sebagai tempat untuk membawa ayam jago.	Strategi adaptasi yang dimiliki masyarakat Jawa dalam menyesuaikan diri dengan situasi menghendaki adanya nilai praktis dan estetika. <i>Kiso</i> bukan hanya sekedar hasil anyaman tanpa makna, di dalam <i>kiso</i> terkandung kearifan dalam bersikap dan daya imajinasi tinggi.
<i>Wuwu</i>	terbuat pada rakitan bambu yang belah seukuran 0,5-1cm dan dianyam renggang yang bentuknya seperti kendang dengan salah satu ujungnya mengecil dan dibuat salah satu ujungnya terbuka dan dipasang lidi-	<i>Wuwu</i> dan <i>kephes</i> merupakan leksikon yang lahir dari kemampuan berkreasi dan berinovasi. Teknologi penangkapan ikan yang dimiliki masyarakat tempo mencerminkan pemeliharaan ekologi air. Mereka sadar

	lidi tajam yang mengarah ke dalam dengan tujuan sesuatu yang masuk tidak dapat keluar. <i>wuwu</i> digunakan sebagai penjerat ikan di aliran air kecil atau bendungan buatan yang arusnya diarahkan semua masuk ke bumbung sehingga ikan yang hanyut terbawa arus dapat dipastikan masuk ke dalam bumbung.	dengan menjaga keberlangsungan hidup ikan dengan menjaga dan memelihara ekosistemnya. Berbeda dengan masyarakat modern yang menggunakan setrum dan potas, selain merusak ekosistem air penggunaan setrum dan potas juga membunuh seluruh ikan dan semua makhluk hidup yang ada dan terpapar potas dan setrum tersebut.
<i>Kephes</i>	Terbuat dari bambu yang di anyam yang bentuknya menyerupai botol yang berfungsi untuk menyimpan hasil tangkapan ikan.	

Gambar 2. *wuwu* dan *kephes*

<i>Kurungan</i>	Kurungan pada umumnya yang kita kenal sekarang hanya menjadikan bambu sebagai jerujinya saja. Berbeda dengan yang dimaksud kurungan dalam penelitian ini adalah kurungan yang keseluruhan bagiannya menggunakan bambu.	Masyarakat Jawa sangat memegang tradisi yang terwariskan dari generasi sebelumnya ajaran tentang lima hal yang harus dimiliki oleh satria Jawa berupa, <i>wisma</i> , <i>wanita</i> , <i>turangga</i> , <i>kukila</i> , <i>curiga</i> . <i>Kukila</i> “burung” kalau kita terjemahkan secara bebas merupakan hobi. Dalam hal ini masyarakat Jawa sangat memahami betul peruntukan dari <i>kurungan</i> yang akan mereka buat, faktor estetika juga menjadi perhatian penuh masyarakat Jawa. Sekali lagi kemampuan memadupadankan dan kemampuan strategi adaptasi masyarakat Jawa terbukti. Bahwa mereka memiliki kearifan dalam bersikap dalam segala aspek kehidupannya.
<i>Eblek</i>	Merupakan pasangan dari kurungan yang fungsinya sebagai tempat kotoran burung.	Merupakan bagaian tak terpisahkan dari <i>kurungan</i> , khususnya kurungan burung kicauan “perkutut” dimana mereka memberikan penamaan lain pada bagian tertentu, ini juga menjadikan bahasa Jawa bahasa yang kaya akan kosa kata. Kekayaan kosa kata menunjukkan penuturnya memiliki daya kreasi yang tinggi dan sekaligus menunjukkan kedekatan hubungan penuturnya dengan suatu objek tersebut.

Gambar 3. Kurungan dengan eblek



Gambar 4. Kurungan merpati



<i>Palongan</i>	Terbuat dari bambu yang dibelah dan berbentuk kubus dan berfungsi sebagai wadah makanan binatang ternak, khususnya sapi	Masyarakat Jawa di desa Tanjungrejo mayoritas adalah petani, disamping bertani masyarakat kebanyakan memelihara sapi sebagai sampingan. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah <i>rojo koyo</i> yang berfungsi sebagai simpanan (:cadangan) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sewaktu-waktu diperlukan mendadak. <i>Rojo koyo</i> didapat dari menyisihkan kelebihan penghasilan untuk disimpan sebagai <i>celengan</i> .
-----------------	---	--

Gambar 5. Palongan



Fenomena punahnya leksikon wadah berbahan dasar bambu di kalangan masyarakat Jawa, seperti leksikon *blandong* menurut masyarakat bahwa dahulunya *nawi blandong niku biasane sak paket kalian senggot, terus senggot kolo wau katah pun gantos kalian kerekan saking wesi niki, la sak niki kok senggot pados kerek an njih mpun angel nak* “kalau *blandong* biasanya terpasang (di kamar mandi orang zaman dulu) satu paket dengan *senggot*, (seiring dengan perkembangan zaman) *senggot* sudah banyak ditinggalkan dan diganti dengan penggunaan *kerekan* (katrol yang digunakan untuk menaikkan ember di sumur) yang terbuat dari (roda) besi, sekarang, jangankan kita bisa menemukan *senggot* kita bisa mendapati rumah yang menggunakan *kerekan* itu sudah susah, nak. Penggunaan *senggot* dan *blandong* sudah banyak tergantikan dengan unsur modern berupa pompa air, bak mandi, dan penggunaan *shower*. Tulisan ini setidaknya memperkenalkan kembali kepada pembaca bahwa bahasa Jawa kaya akan leksikon dan pada setiap leksikon tersebut terkandung serangkaian

perangkat yang saling berkesinambungan yang membangun cara pandang dan prinsip dalam hidup. Selain mengenalkan, tulisan ini juga menyadarkan kembali akan potensi dan khazanah Bahasa Jawa yang adiluhung.

Kemampuan mendiversifikasi bambu menjadi berbagai macam dan ragam wadah menunjukkan bahwa tingkat etnosains masyarakat Jawa sangat tinggi, penyesuaian antara wadah dan benda yang akan ditaruh dan disimpan di situ mengisyaratkan mereka sudah menguasai teknologi, baik teknologi pengolahan makanan seperti wadah *beseke* dan *bimbang* yang digunakan sebagai media fermentasi. Serta teknologi tangkap ikan dengan menggunakan *wuwu*, yang ramah lingkungan demi terjaganya ekosistem air demi keberlanjutan siklus kehidupan yang *gemah ripah loh jinawi*.

Semua hal di atas merupakan kemampuan masyarakat Jawa di Desa Tanjungrejo dalam beradaptasi dan menyikapi serta dalam menjaga harmonisasi berhubungan dengan alam yang melahirkan sikap dan ucap yang mencerminkan

manah kolektif masyarakat Tanjungejo yang arif dan bijaksana. Kearifan dan kebijaksanaan tersebut melahirkan etnosains berupa kemampuan mendiversifikasi, kemampuan menciptakan teknologi, dan kemampuan menciptakan pitutur dan nasihat yang terkandung dalam leksikon berbahasa Jawa khususnya leksikon wadah berbahan dasar bambu.

Penutup

Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang menjelaskan secara rinci pernyataan tersebut bahwa di dalam bahasa ada unsur cipta, karya, dan rasa yang mengekspresikan wilayah kolektif suatu masyarakat. Semakin dekat kehidupan masyarakat dengan suatu benda maka semakin banyak pula variasi ekspresi penyebutan masyarakat terhadap benda tersebut.

Kedekatan masyarakat Jawa dalam pemeliharaan SDA, seperti bambu yang melimpah menghendaki adanya pemanfaatan dan pengelolaan yang arif. Bambu sebagai bahan mentah yang melimpah dimanfaatkan oleh masyarakat guna menambah nilai fungsi dan ekonominya, yaitu dengan mengolahnya menjadi *wadah* yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bervariasi dan beragamnya kebutuhan masyarakat menghendaki diciptakannya beraneka ragam wadah pula, sebagai konsekuensinya timbullah leksikon yang sama-sama merujuk pada makna wadah berbahan dasar bambu dengan fungsi dan ranah penggunaan yang berbeda-beda. Semua memiliki makna pembeda (*distingtif meaning*) sesuai dengan ranah penggunaan yang berbeda-beda, seperti *kiso* dan *kephes*.

Dampak modernisasi yang menghendaki gaya hidup serba praktis dan instan berdampak pada

hilangnya leksikon wadah berbahan dasar bambu dalam komunikasi masyarakat Jawa. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan tergantikannya wadah tersebut dengan peralatan modern, seperti *blandong* yang nyaris hampir punah serta *kese*, *tompo*, dan *wakul* yang kehilangan makna pembeda.

Tulisan ini menyadarkan kembali bahwa betapa potensi bahasa sebagai lambang identitas dan jati diri lambat laun akan hilang tergantikan dengan bahasa yang dianggap modern. Dengan hilangnya fungsi bahasa sebagai lambang identitas maka secara otomatis hilang pula identitas dan jati diri kita sebagai warga masyarakat (:Jawa) yang memiliki kebudayaan yang khas, etnis, dan bahasa Jawa yang adiluhung tinggal cerita dan kenangan

Bibliografi

- Artiningsih, Ni Komang Ayu. 2012. Pemanfaatan Bambu Pada Konstruksi Bangunan Berdampak Positif Bagi Lingkungan. Dalam www.ejournal.undip.ac.id/index.php/metana/article/download/.../4640. Akses 2 Mei 2016.
- Bahtiar. 2012. Kearifan Lokal Orang Bajo dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. Dalam *Jurnal Mudra* Vol. 27, No. 2, Hal. 178-185.
- Fuad, Akhmad Dzukaul. 2018. Katagori dan Ekspresi Linguistik Jajanan Tradisional Berbahasa Jawa sebagai Cerminan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. Dalam *Prosiding Kolita 16 Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, Hal 49-53.
- Herniti, Ening. 2012. Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. Dalam *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012 hal. 385-400.
- Iqbal, Mohammad dkk. 2014. Nilai Ekonomi Total Sumber Daya Bambu (*Bambuseae* sp.) Di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten. Dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 11 No. 2 Juni 2014 hal. 91-105.
- Krisdianto. 2012. Pengujian Ketahanan Bilah Bambu Petung (*dendrocalamus asper* (Schult f.) Backer ex Heyne) Terhadap Jamur Dengan

- Cara Hamparan Tanah. Dalam Jurnal Penelitian Hasil Hutan Vol. 30 No. 3 September 2012 Hal. 208-217.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Setiawan, Budi. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Dalam Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol. I, No. 2 Agustus 2010.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhartini. 2009. “Kampung seni anyaman bambu legok nyenang”: Pelestari dan Pengembang Potensi Lokal Bambu Sebagai Usaha Kerajinan Kreatif dan Inovatif di Desa Gunung Bunder, Bogor. Dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73790>. Akses 2 November 2016.
- Spradley, James A. 1997. *Metode Etnografi*, terj. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarifuddin Dan Saharudin. 2011. “Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik”. Dalam Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra, Vol. 23, No. 2, Desember hal. 123-138.